

**DINAMIKA TRANSISI KEDEWASAAN DAN QUARTER LIFE CRISIS:
PENGUJIAN EFEK MEDIASI RELIGIUSITAS PADA
MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

Firna Aprilliani¹, Shinta Pratiwi², Mulya Virgonita I. Winta³
Program Studi Magister Psikologi, Pascasarjana Universitas Semarang^{1,2,3}
firna.fa31@gmail.com

ABSTRACT

The final year of undergraduate study is often marked by feelings of anxiety, indecision, and a loss of direction as students face the demands of completing their studies while transitioning into adulthood, a condition commonly referred to as a quarter-life crisis. This study aims to examine and analyze the influence of future orientation and family support on quarter-life crisis, with religiosity as an intervening variable, among final-year students at Universitas Muhammadiyah Kotabumi, North Lampung. This study employed a quantitative approach involving 120 respondents aged 18–29 years, selected through convenience sampling. Data were collected using four Likert-type psychological scales: the quarter-life crisis scale, the religiosity scale, the future orientation scale, and the family support scale. Data were analyzed using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4.0 software. The results show that future orientation and family support each have a positive and significant effect on quarter-life crisis and on religiosity; religiosity also has a significant effect on quarter-life crisis; and religiosity significantly mediates the indirect effect of both future orientation and family support on quarter-life crisis. The research model explains 59.0% of the variance in quarter-life crisis and 65.3% of the variance in religiosity. These findings underline the importance of strengthening spiritual values as a coping mechanism for final-year students facing the transition into adulthood.

Keywords: *future orientation; family support; religiosity; quarter-life crisis; final-year students.*

ABSTRAK

Fase mahasiswa tingkat akhir sering diwarnai oleh perasaan cemas, bimbang, dan kehilangan arah dalam menghadapi tuntutan penyelesaian studi sekaligus peralihan menuju kehidupan dewasa, kondisi yang dikenal dengan istilah quarter life crisis. Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh orientasi masa depan dan dukungan keluarga terhadap quarter life crisis, dengan religiusitas sebagai variabel intervening, pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 120 responden berusia 18–29 tahun yang dipilih melalui teknik convenience sampling. Pengumpulan data dilakukan

menggunakan empat skala psikologi model Likert, yaitu skala quarter life crisis, skala religiusitas, skala orientasi masa depan, dan skala dukungan keluarga. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan dan dukungan keluarga masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap quarter life crisis maupun terhadap religiusitas; religiusitas juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap quarter life crisis; serta religiusitas terbukti memediasi secara signifikan pengaruh tidak langsung orientasi masa depan dan dukungan keluarga terhadap quarter life crisis. Model penelitian ini mampu menjelaskan variansi quarter life crisis sebesar 59,0 persen dan variansi religiusitas sebesar 65,3 persen. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai spiritual sebagai salah satu mekanisme koping bagi mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi masa transisi menuju kedewasaan.

Kata Kunci: orientasi masa depan; dukungan keluarga; religiusitas; quarter life crisis; mahasiswa tingkat akhir.

A. Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan periode transisi penting dalam kehidupan manusia, ditandai oleh perpindahan dari dunia akademik menuju dunia kerja, dari ketergantungan menuju kemandirian, dan dari peran sebagai pelajar menuju peran sosial yang baru sebagai individu dewasa. Bagi mahasiswa yang sedang berada pada tahap akhir masa studinya, periode ini kerap diwarnai oleh tekanan ganda: tuntutan untuk segera menyelesaikan tugas akhir atau tesis, sekaligus kekhawatiran mengenai arah karier, hubungan interpersonal, dan kemandirian finansial yang akan dihadapi setelah lulus. Kondisi

psikologis yang muncul akibat tekanan tersebut dikenal dalam literatur psikologi sebagai quarter life crisis, yaitu suatu respons individu terhadap ketidakpastian yang luar biasa yang ditandai dengan kesulitan mengambil keputusan, perasaan putus asa, rendahnya harga diri, perasaan terjebak, meningkatnya kecemasan, dan kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal pada masa dewasa awal.

Fenomena quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir bukan sekadar persoalan personal, melainkan juga persoalan yang memiliki dimensi sosial dan spiritual. Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa quarter life crisis

dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal, seperti rendahnya komitmen terhadap tujuan hidup, kecemasan, ketidakjelasan arah masa depan, minimnya dukungan sosial, serta rendahnya kematangan spiritual. Orientasi masa depan, yang merupakan gambaran individu mengenai motivasi, rencana, dan evaluasi terhadap kehidupannya di masa depan, diyakini berkaitan erat dengan bagaimana individu menghadapi masa transisi ini. Demikian pula dukungan keluarga, yang berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, maupun penghargaan dari anggota keluarga, dipandang sebagai salah satu sumber daya psikologis penting yang dapat membantu individu melewati fase krisis tersebut dengan lebih baik.

Di sisi lain, religiusitas turut menjadi variabel yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini. Sebagai masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan, mahasiswa di wilayah dengan karakteristik sosial-budaya tertentu seperti Kotabumi, Lampung Utara, cenderung menjadikan religiusitas sebagai salah satu mekanisme koping dalam menghadapi tekanan hidup.

Religiusitas dipahami sebagai keyakinan dan pola pikir yang memengaruhi cara individu memandang dunia, yang tercermin dalam dimensi intelektual, ideologis, praktik ibadah publik maupun pribadi, serta pengalaman keagamaan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan hasil yang beragam mengenai kaitan antara religiusitas dan quarter life crisis; sebagian menemukan hubungan yang signifikan, sementara sebagian lain justru tidak menemukan hubungan langsung yang bermakna, namun menemukan bahwa dukungan sosial berkorelasi signifikan dengan quarter life crisis. Variasi temuan tersebut membuka peluang untuk mengkaji religiusitas bukan hanya sebagai variabel bebas, melainkan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh orientasi masa depan dan dukungan keluarga terhadap quarter life crisis.

Sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir di wilayah dengan karakteristik sosial-budaya seperti Kotabumi, Lampung Utara, terutama penelitian yang

mengintegrasikan religiusitas sebagai variabel mediator antara orientasi masa depan, dukungan keluarga, dan quarter life crisis. Sebagian besar kajian serupa masih terfokus pada mahasiswa di kota-kota besar dengan karakteristik akses informasi dan lapangan kerja yang berbeda. Kekosongan kajian empiris inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, dengan harapan dapat memberikan gambaran psikologis yang lebih kontekstual mengenai dinamika quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir di daerah, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi mahasiswa, keluarga, dan pemangku kebijakan akademik setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai ada tidaknya pengaruh orientasi masa depan dan dukungan keluarga terhadap quarter life crisis, ada tidaknya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap religiusitas, ada tidaknya pengaruh religiusitas terhadap quarter life crisis, serta ada tidaknya pengaruh tidak langsung orientasi masa depan dan dukungan keluarga terhadap quarter life crisis melalui religiusitas sebagai variabel intervening. Tujuan penelitian ini

adalah untuk menguji secara empiris ketujuh hubungan tersebut pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial mengenai quarter life crisis pada dewasa awal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran diri bagi mahasiswa, masukan bagi orang tua dan keluarga dalam memberikan dukungan yang tepat, serta bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang program pendampingan mental dan spiritual bagi mahasiswa tingkat akhir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS). Pendekatan ini dipilih karena mampu menguji model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) secara bersamaan, serta cocok digunakan pada model penelitian prediktif yang melibatkan variabel mediator atau intervening. Terdapat empat variabel dalam

penelitian ini, yaitu orientasi masa depan (X1) dan dukungan keluarga (X2) sebagai variabel bebas, religiusitas (Z) sebagai variabel intervening, dan quarter life crisis (Y) sebagai variabel tergantung.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara, dengan rentang usia 18–29 tahun. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 120 responden, mengacu pada rekomendasi bahwa sampel antara 100 hingga 200 responden dianggap memadai untuk model analisis jalur guna mencapai kekuatan statistik dan estimasi parameter yang akurat dalam SmartPLS. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode convenience sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan mereka untuk memberikan informasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat skala psikologi berskala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Skala quarter life crisis disusun berdasarkan tujuh aspek yang dikemukakan oleh Robbins dan

Wilner, yaitu kebimbangan dalam mengambil keputusan, perasaan putus asa, penilaian diri negatif, perasaan terjebak, kecemasan terhadap masa depan, tekanan akan tuntutan, dan kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal. Skala religiusitas disusun berdasarkan lima dimensi menurut Huber dan Huber, yaitu intelektual, ideologi, praktik ibadah publik, praktik ibadah pribadi, dan pengalaman keagamaan. Skala orientasi masa depan disusun berdasarkan tiga aspek menurut Nurmi, yaitu motivasi, rencana, dan evaluasi. Skala dukungan keluarga disusun berdasarkan empat aspek menurut Sarafino, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Tahap pertama adalah evaluasi outer model yang meliputi uji validitas konvergen melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), serta uji validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker dan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT), serta uji reliabilitas melalui nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Tahap kedua adalah evaluasi inner

model yang meliputi uji kesesuaian model (model fit), nilai R-Square dan R-Square Adjusted, nilai F-Square untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing variabel, serta uji hipotesis melalui prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient), t-statistik, dan p-value. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien beta yang positif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas konvergen dilakukan melalui dua tahap outer loading. Pada tahap pertama, ditemukan sejumlah indikator pada masing-masing variabel yang memiliki nilai loading factor di bawah ambang batas 0,70, sehingga indikator-indikator tersebut dieliminasi dari model. Setelah dilakukan pengujian ulang pada tahap kedua, seluruh indikator yang tersisa pada variabel orientasi masa depan, dukungan keluarga, quarter life crisis, dan religiusitas memiliki nilai loading factor di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator tersebut valid

dalam mengukur konstruksya masing-masing.

Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk keempat variabel berada di atas 0,50 ($X_1 = 0,696$; $X_2 = 0,634$; $Y = 0,668$; $Z = 0,655$), yang menunjukkan bahwa validitas konvergen model telah terpenuhi. Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha untuk seluruh variabel berada di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel. Uji validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa akar AVE setiap variabel lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan variabel lain, sementara uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) menunjukkan seluruh nilai rasio berada pada rentang 0,190 hingga 0,707, jauh di bawah ambang batas 0,90. Kedua hasil ini menegaskan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian benar-benar mengukur hal yang berbeda dan tidak tumpang tindih satu sama lain.

Kesesuaian Model dan Kekuatan Prediksi

Evaluasi kesesuaian model (model fit) menunjukkan hasil yang baik pada seluruh indikator yang diuji, meliputi

nilai SRMR sebesar 0,061 yang berada di bawah ambang batas 0,10, nilai d-ULS dan d-G yang berada dalam kategori dapat diterima, nilai Chi-Square yang lebih besar dari nilai tabel, nilai NFI sebesar 0,708, serta nilai Goodness of Fit (GoF) sebesar 0,638 yang tergolong kuat. Nilai Q-Square predictive relevance untuk variabel religiusitas sebesar 0,635 dan untuk variabel quarter life crisis sebesar 0,557, keduanya berada jauh di atas nol, yang menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang kuat.

Hasil pengujian R-Square menunjukkan bahwa variabel quarter life crisis (Y) memiliki nilai R-Square sebesar 0,590 atau 59,0 persen, sedangkan variabel religiusitas (Z) memiliki nilai R-Square sebesar 0,653 atau 65,3 persen. Mengacu pada kriteria rule of thumb yang menetapkan nilai R-Square 0,33 hingga 0,67 sebagai kategori moderat, kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan dan dukungan keluarga secara bersama-sama memiliki kemampuan prediksi yang cukup kuat terhadap religiusitas dan

quarter life crisis mahasiswa tingkat akhir. Hasil uji F-Square memperlihatkan bahwa orientasi masa depan memiliki pengaruh yang kuat terhadap religiusitas ($f^2 = 0,743$) dan terhadap quarter life crisis ($f^2 = 0,299$), dukungan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap religiusitas ($f^2 = 0,800$) dan pengaruh moderat terhadap quarter life crisis ($f^2 = 0,100$), sementara religiusitas memiliki pengaruh yang tergolong moderat terhadap quarter life crisis ($f^2 = 0,039$).

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Pengaruh Langsung

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Jalur	Koefisien (O)	t-statistik	p-value	Keterangan
H1	Orientasi Masa Depan -> Quarter Life Crisis	0,470	6,469	0,000	Diterima
H2	Orientasi Masa Depan -> Religiusitas	0,516	8,774	0,000	Diterima
H3	Dukungan Keluarga -> Quarter Life Crisis	0,276	4,007	0,000	Diterima
H4	Dukungan Keluarga -> Religiusitas	0,535	10,184	0,000	Diterima
H5	Religiusitas -> Quarter Life Crisis	0,215	2,207	0,014	Diterima

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Jalur	Koefisien (O)	t-statistik	p-value	Keterangan
H6	Orientasi Masa Depan -> Religiusitas -> Quarter Life Crisis	0,111	2,060	0,020	Diterima
H7	Dukungan Keluarga -> Religiusitas -> Quarter Life Crisis	0,115	2,161	0,015	Diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif dan signifikan terhadap quarter life crisis (koefisien 0,470; $t = 6,469$; $p = 0,000$). Temuan ini dapat dimaknai secara kontekstual: semakin tinggi atau semakin intens orientasi masa depan

yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir, termasuk berbagai target, ambisi, dan ekspektasi terhadap kariernya, semakin nyata pula tekanan dan kecemasan yang dirasakan ketika target tersebut belum sepenuhnya tercapai menjelang kelulusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan keterkaitan erat antara tingginya orientasi masa depan dan tingkat kecemasan perkembangan pada dewasa awal, sekaligus menegaskan bahwa orientasi masa depan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan ekspektasi yang realistis dapat menjadi sumber tekanan psikologis tersendiri.

Hipotesis kedua yang menguji pengaruh orientasi masa depan terhadap religiusitas juga diterima (koefisien 0,516; $t = 8,774$; $p = 0,000$). Artinya, mahasiswa yang memiliki kejelasan rencana, motivasi, dan evaluasi terhadap masa depannya cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi, sebagaimana individu yang memiliki arah hidup yang jelas cenderung menjadikan keyakinan spiritual sebagai sandaran dalam menetapkan dan memvalidasi tujuan hidupnya.

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap quarter life crisis (koefisien 0,276; $t = 4,007$; $p = 0,000$). Semakin tinggi keterlibatan dan perhatian keluarga yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir, semakin serius pula proses yang dijalani individu dalam menghadapi dinamika krisis tersebut, sebuah temuan yang menegaskan peran keluarga sebagai salah satu sumber daya psikologis yang memengaruhi bagaimana krisis ini dimaknai dan dihadapi. Hipotesis keempat menunjukkan bahwa dukungan keluarga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas (koefisien 0,535; $t = 10,184$; $p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa keteladanan, kehangatan, dan kebiasaan keagamaan yang ditanamkan keluarga turut memperdalam internalisasi nilai religiusitas pada mahasiswa tingkat akhir.

Hipotesis kelima menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap quarter life crisis (koefisien 0,215; $t = 2,207$; $p = 0,014$). Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran spiritual yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir turut

memengaruhi cara mereka memaknai dan mengelola kecemasan menghadapi masa depan, sejalan dengan temuan-temuan terdahulu yang menegaskan peran krusial dimensi religiusitas dalam merespons masa-masa krisis seperempat abad.

Pembahasan Pengaruh Tidak Langsung melalui Religiusitas

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa religiusitas secara signifikan memediasi pengaruh orientasi masa depan terhadap quarter life crisis (koefisien 0,111; $t = 2,060$; $p = 0,020$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh orientasi masa depan terhadap quarter life crisis tidak semata-mata bersifat langsung, tetapi juga disalurkan melalui penguatan religiusitas. Ketika mahasiswa mengintegrasikan target dan rencana masa depannya dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya melalui sikap tawakal setelah berusaha maksimal, kecemasan yang muncul akibat orientasi masa depan yang tinggi dapat dikelola dengan lebih bijaksana. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan pola serupa pada jalur dukungan keluarga, yaitu religiusitas terbukti memediasi secara signifikan pengaruh dukungan keluarga

terhadap quarter life crisis (koefisien 0,115; $t = 2,161$; $p = 0,015$). Dukungan keluarga yang tidak hanya berbentuk material tetapi juga penanaman nilai spiritual, seperti keteladanan ibadah dan iklim komunikasi keagamaan di rumah, terbukti memperkuat religiusitas anak, yang pada gilirannya membantu mahasiswa tingkat akhir menghadapi gejala krisis seperempat abad dengan lebih tangguh. Kedua temuan mediasi ini menegaskan posisi religiusitas sebagai mekanisme koping spiritual yang menjembatani hubungan antara faktor kognitif (orientasi masa depan) maupun faktor sosial (dukungan keluarga) dengan kondisi psikologis quarter life crisis, sebuah pola yang konsisten dengan sejumlah kajian terdahulu mengenai peran religiusitas sebagai mediator pada dinamika krisis transisi menuju dewasa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan tujuh hal utama. Pertama, orientasi masa depan berpengaruh positif dan signifikan terhadap quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. Kedua, orientasi masa depan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap religiusitas. Ketiga, dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap quarter life crisis. Keempat, dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas. Kelima, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap quarter life crisis. Keenam, religiusitas secara signifikan memediasi pengaruh tidak langsung orientasi masa depan terhadap quarter life crisis. Ketujuh, religiusitas secara signifikan memediasi pengaruh tidak langsung dukungan keluarga terhadap quarter life crisis. Seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, dengan model penelitian yang mampu menjelaskan variansi quarter life crisis sebesar 59,0 persen dan variansi religiusitas sebesar 65,3 persen, keduanya berada pada kategori moderat hingga kuat.

Temuan ini memberikan sejumlah implikasi praktis. Bagi mahasiswa tingkat akhir, disarankan untuk menyusun orientasi masa depan secara realistis agar tidak memicu tekanan psikologis yang berlebihan, sekaligus memperkuat aspek religiusitas sebagai mekanisme koping spiritual dalam menghadapi

ketidakpastian pascakampus. Bagi keluarga, disarankan untuk memberikan dukungan sosial yang tepat sasaran tanpa membebani ekspektasi berlebihan, serta membangun iklim komunikasi yang religius dan hangat di rumah. Bagi institusi perguruan tinggi, disarankan untuk mengembangkan program pendampingan berupa seminar karier, pelatihan kesiapan kerja, dan kajian spiritual berkala bagi mahasiswa tingkat akhir guna membantu mereka mengelola kecemasan transisi menuju kehidupan pascakelulusan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah sebaran sampel serta mempertimbangkan variabel internal lain seperti efikasi diri atau resiliensi psikologis yang berpotensi turut memengaruhi dinamika quarter life crisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharina, dkk. (2022). An Analysis of the Role of Hope in the Quarter Life Crisis in Early Adulthood. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7(2).
- Aisy, M., Maya, A., & Aini, N. (2020). Hubungan orientasi masa depan dengan tingkat kecemasan perkembangan pada dewasa awal. *Jurnal*

- Psikologi Perkembangan, 8(2), 115–124.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Asfira, R., & Sari, K. (2023). Peran religiusitas terhadap resiliensi mahasiswa yang menghadapi quarter-life crisis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 14(1), 45–58.
- Asrar, M., & Taufani, A. (2022). Pengaruh dukungan sosial eksternal terhadap quarter life crisis pada lulusan baru universitas. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 3(1), 22–31.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Chin, W. W., & Dibbern, J. (2010). A Permutation Based Procedure for Multi Group PLS Analysis. Dalam *Handbook of Partial Least Squares* (hlm. 171–193). Springer.
- Ermita, R., Rifani, R., & Hamid, H. (2022). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 89–100.
- Fajri, N. (2023). Sistem dukungan sosial dan spiritualitas keluarga dalam memitigasi krisis kedewasaan awal. *Jurnal Psikologi Islam dan Sosial*, 9(1), 74–88.
- Franke, G., & Sarstedt, M. (2019). Heuristics versus statistics in discriminant validity testing. *Internet Research*, 29(3), 430–447.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, H. S. (2021). Dinamika dukungan sosial keluarga dan implikasinya terhadap kecemasan masa depan (quarter-life crisis) pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Keluarga dan Perkembangan*, 13(2), 112–126.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran dukungan sosial terhadap quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(1).
- Habibie, H., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Studi kasus quarter-life crisis pada mahasiswa baru lulus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 175–186.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Handayani, R. (2024). Orientasi masa depan dan kecemasan transisi (quarter-life crisis): peran mediasi religiusitas. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2).
- Hasyim, A., dkk. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724.
- Nurmi, J. E. (1989). Development of orientation to the future during early adolescence.

- Scandinavian Journal of Psychology, 30(1), 1–14.
- Pratiwi, D., & Utami, M. S. (2022). Fungsi dukungan keluarga melalui penguatan pondasi keagamaan dalam menekan kecemasan masa depan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. TarcherPerigee.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Dalam *Handbook of Market Research*. Springer.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, A. (2025). Dukungan sosial keluarga inti dan penurunan intensitas quarter-life crisis melalui mediasi religiusitas. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Wardah, S., dkk. (2021). Peran religiusitas sebagai mediator antara perencanaan masa depan dan gejolak krisis emosional individu. *Jurnal Psikologi Islam*.